

Perkembangan Pendidikan Indonesia: Evaluasi Potensi Implementasi Merdeka Belajar

Shena Ananda Putri^{1*}, Masduki Asbari², Muhamad Zikri Hapizi³

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Painan, Indonesia

*Corresponding author email: anandaputrisena@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui apakah Indonesia ini sudah siap dalam pembelajaran merdeka belajar. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari channel Youtube MetroTV yang berjudul "Townhall – Siapkah Indonesia Merdeka Belajar?" yang dipaparkan olehnya. Hasil studi ini menjelaskan bahwa konsep Merdeka Belajar adalah upaya transformasi pendidikan di Indonesia yang mendorong transmisi siswa dari pendekatan berbasis hafalan dan peningkatan pemikiran kritis, kreativitas, kemandirian, dan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini mendapat beragam pandangan dan tantangan dalam konteks pandemi COVID-19. Pengukuran keberhasilan program ini melibatkan berbagai indikator seperti antusiasme siswa dan kesiapan guru, tetapi juga melibatkan masalah anggaran dan akses digital yang tidak merata. Timbul kesadaran akan perlunya partisipasi dan dialog antara berbagai pihak dalam penyempurnaan dan implementasi konsep Merdeka Belajar. Transformasi pendidikan ini memerlukan komitmen dan upaya bersama dari semua pihak dan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan.

Keywords: Indonesia, merdeka belajar, pancasila, pandemi covid-19.

Abstract – The purpose of this study is to determine whether Indonesia is ready for self-directed learning. This study utilizes a qualitative descriptive method, employing note-taking to gather data by listening to the oral narration from the MetroTV YouTube channel video titled "Townhall - Is Indonesia Ready for Self-Directed Learning?" presented therein. The study's findings explain that the concept of Self-Directed Learning is an effort to transform education in Indonesia, encouraging students to transition from rote memorization-based approaches to enhancing critical thinking, creativity, independence, and the values of Pancasila. This concept has garnered diverse opinions and faced challenges, particularly in the context of the COVID-19 pandemic. Success measurement for this program involves various indicators, such as student enthusiasm and teacher readiness, but also involves issues related to budget constraints and uneven digital access. There is a growing awareness of the need for participation and dialogue among various stakeholders to refine and implement the Self-Directed Learning concept. This educational transformation requires commitment and collaborative efforts from all parties and has significant long-term impacts.

Keywords: Covid-19 pandemic, indonesia, independent learning, pancasila.

I. PENDAHULUAN

Kebijakan merdeka belajar dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, khususnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Kebebasan belajar menurut Nadiem Anwar Makarim adalah hak atas kebebasan berpikir pribadi. Hal ini dapat dinyatakan sebagai (1) Konsep Belajar Mandiri merupakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, (2) Mengurangi beban guru dalam menjalankan keahliannya dengan bersikap mandiri atau bebas Menentukan penilaian pembelajaran dengan menggunakan alat yang tepat, tidak dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran yang memadai. persyaratan dan kebebasan dari tekanan, kriminalisasi dan

kebijakan terhadap guru, (3) Memberikan gambaran spesifik permasalahan yang dihadapi guru ketika mengajar di sekolah, mulai dari masalah penerimaan siswa baru, pengelolaan guru dalam pembelajaran, ujian nasional, dan (4) Guru harus menjadi pemimpin dalam mendidik generasi penerus bangsa dengan merancang suasana dan kondisi pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa (Mustagfiroh, 2020).

Ada empat kebijakan utama terkait kemandirian belajar (Kemendikbud, 2019) Pertama, ujian nasional merupakan penilaian keterampilan minimal dan survei kepribadian. Penilaian dilakukan pada tingkat 4, 8, dan 9. Hal inilah yang membedakan penilaian ini dengan ujian nasional, dimana ujian nasional dilaksanakan pada akhir setiap jenjang pendidikan. Kedua, ujian berstandar nasional dilaksanakan langsung di sekolah. Dengan menentukan penilaian maka sekolah memperoleh kemandirian yaitu sekolah bebas menentukan penilaian dalam bentuk portofolio, tugas tertulis, dan lain-lain. Ketiga, mengklasifikasikan format rencana kinerja pembelajaran (RPP). Demi efisiensi, RPP ditulis dalam satu halaman. Harapannya, guru tidak menyia-nyaiakan waktu dalam proses pembentukan otoritas pembelajaran sehingga waktunya dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan pembelajaran. Keempat, memperluas sistem zonasi kecuali zona 3T pada Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Sistem PPDB akan memberikan lebih banyak peluang kepada calon melalui jalur sukses dan afirmasi. Penentuan wilayah perencanaan diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah daerah.

Konsep Merdeka Belajar adalah upaya penting untuk mengubah pendidikan di Indonesia, pergeseran fokus dari pendekatan berbasis hafalan ke arah peningkatan pemikiran kritis, kreativitas, kemandirian, dan nilai-nilai Pancasila. Transformasi pendidikan ini telah mendapat berbagai tanggapan dan tantangan, terutama dalam konteks pandemi COVID-19. Penilaian keberhasilan program ini melibatkan sejumlah indikator, termasuk antusiasme siswa dan kesiapan guru, tetapi juga menghadapi masalah seperti alokasi anggaran dan ketidaksetaraan akses digital. Dalam menghadapi perubahan ini, penting untuk mendorong partisipasi dan dialog antara berbagai pihak yang terlibat dalam implementasi konsep merdeka belajar. Proses transformasi pendidikan ini memerlukan komitmen dan kolaborasi dari seluruh komunitas pendidikan dan akan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan di masa depan Indonesia. Meskipun terdapat berbagai pandangan dan pendapat mengenai konsep Merdeka Belajar, penting untuk terus mengembangkan gagasan ini dan mengatasi tantangan yang muncul. Dalam pandemi COVID-19, pendidikan menjadi salah satu sektor yang terkena dampak yang signifikan, dan perubahan pendekatan pendidikan menjadi semakin penting untuk memastikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi generasi muda Indonesia. Dengan melanjutkan dialog dan kerja sama antar berbagai pihak, kita dapat mencapai tujuan merdeka belajar untuk membentuk pendidikan yang lebih baik di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak video MetroTV yang ada di Youtube dengan judul "Indonesia Townhall – Siakah Indonesia Merdeka Belajar?" (MetroTV, 2021). Subjek dalam penelitian adalah seorang pembawa berita yaitu Zilvia Iskandar dan juga 8 narasumber diantaranya: Dr. Iwan Syahril, Ph.D. dirjen guru dan tenaga kerja, Dr. Ir. Hetifah Sjaifudian, MPP wakil ketua komisi X DPR, Jejen Musfah wakil sejen PGRI, Ubaid Matraji koordinator nasional jaringan pemantau pendidikan Indonesia, Retno Listyarti komisioner KPAI, Indra Charismiadji direktur eksekutif cerdas, Prof. Dr. Arif Satria, SP, Msi ketua forum rektor Indonesia, Prof. Dr. Fransiskus Xaverius Mudji Sutrisno, SJ budayawan Indonesia. Sedangkan objek penelitiannya adalah mencari tau sejauh mana akan hasil perkembangan yang didapatkan dari konsep merdeka belajar tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak ada perubahan yang nyaman-nyaman saja, semua perubahan itu pasti ada tantangannya, semua perubahan pasti ada ketidaknyamanan. Tetapi seperti yang diketahui sudah waktunya Indonesia melompat ke depan bukan hanya melangkah saatnya untuk memberikan kemerdekaan kepada guru-guru dan

kepada kepala-kepala sekolah untuk bergerak (Makarim, 2021). Merdeka belajar itu sebenarnya sebuah filosofi yang berpijak dari pemikiran ajaran bapak pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara yang tujuannya adalah pendidikan itu harus memerdekakan harus memanusiaikan dan membentuk manusia-manusia yang mandiri dan merdeka. Menurut saya guru-guru Indonesia pada saat ini sedang bergerak, jadi terjadi sebuah transformasi terutama dalam mindset cara berpikir (Syahril, 2021).

Merdeka belajar adalah sebuah merek dagang dan itu belum ada keterlibatan masyarakat, jadi belum bisa disebut kebijakan, Jangan sampai ini hanya sebuah merek jargon tapi dianggap sebuah inovasi (Charismiadi, 2021). Merdeka belajar itu cashclose yang diartikan sudah jelas apa yang dimaksud, Sekolah dengan Kemendikbud dan yang terpenting bagi PGRI adalah melihat data yang di lapangan bahwa guru-guru sangat antusias, contohnya pada saat pandemi sangat adaptif terhadap tuntutan digital literasi tetapi guru-guru dengan cepat mampu beradaptasi menyampaikan pembelajaran jarak jauh, yang saat itu tidak ada di kurikulum kuliah bahkan saat berada di sekolah (Musfah, 2021). Merdeka belajar di sekolah bukan hanya mengajarkan anak untuk menghafal dan dijejali oleh pengetahuan-pengetahuan tetapi juga harus diajarkan untuk berlatih berpikir. Namun, para guru tidak bisa melakukan itu pada saat terjadinya pandemi (Listyarti, 2021).

Tujuan dari merdeka belajar ini adalah kepada siswa, jadi apapun yang di lakukan itu harus menanyakan apakah akan berdampak kepada siswa dan seperti apa dampak pilihan itu, yang terpenting dalam pengambilan dari sebuah keputusan. Sekarang sudah memiliki profil pelajar namanya Profil Pelajar Pancasila dan terdapat 6 hal disitu, (1) Beriman bertaqwa dan berakhlak mulia, (2) Berpikir kritis, (3) Kreatif, (4) Mandiri, (6) Berkebhinekaan global dan (5) bergotong-royong. Ini adalah panduan dari bagaimana ingin menciptakan SDM unggul untuk Indonesia maju yaitu pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global, jadi bisa menjawab tantangan zamannya tapi berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila itulah esensi dari pelajar Pancasila (Syahril, 2021).

DPR ini adalah mitra-mitra kritis dari pemerintah tentu saja dari awal meminta untuk menjelaskan konsep apa sebenarnya dan tujuannya akan bagaimana. Jadi selalu mengkritisi apabila konsep ini dianggap tidak bisa diimplementasikan atau bertentangan dengan peraturan diatas seperti undang-undang, jadi benar-benar melihat dari proses hingga sekarang ini. Dan hal ini bisa menjadi jembatan dari tokoh-tokoh ataupun masukan-masukan dari publik, bahkan dari stakeholder seperti seorang siswa, mahasiswa, guru, orangtua murid orang-orang seperti itu adalah bagian dari pemberi informasi yang sangat penting (Sjaifudian, 2021). Soal makna memaknai merdeka belajar yang pertama sesungguhnya esensi dari Ki Hajar Dewantara sendiri mengenai proses pendidikan dan slogan dia yang mengungkap dengan jelas yaitu bersatunya dalam manusia yang utuh untuk cipta rasa dan karsa itu (Sutrisno, 2021).

Dalam tiga hal yang di persoalkan yakni terkait dengan kemerdekaan belajar, Pertama mempertanyakan proses pembelajaran, baik secara filosofis maupun secara empiris, yang terkait dengan bagaimana belajar seharusnya dilakukan. Kedua menyoroti arti dari kemerdekaan belajar, yang mungkin memiliki makna filosofis yang mendalam, tetapi perlu diaplikasikan pada tataran empiris dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir mengemukakan pentingnya menemukan metode pembelajaran yang tepat, terutama dengan banyak orang belajar dari rumah ini termasuk konsep bahwa siapa pun dapat menjadi guru, dan pembelajaran bisa terjadi di rumah atau dalam lingkungan sekitar. Selanjutnya, juga menyinggung seperti akses digital yang tidak merata dan masalah pemerataan akses. Selain itu, ada penekanan pada pentingnya indikator pencapaian kemerdekaan belajar yang jelas dan perlunya melaporkan perkembangannya kepada publik, terutama dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Dengan kata lain, menekankan perlunya menyelaraskan gagasan filosofis tentang kemerdekaan belajar dengan implementasinya dalam dunia nyata, sambil mengatasi kendala praktis yang ada, seperti akses digital yang merata dan pengukuran pencapaian melalui indikator yang jelas (Satria, 2021).

PGRi telah mengadakan lomba inovasi pembelajaran jarak jauh di mana lebih dari 1.000 guru dari 34 provinsi dan ratusan kabupaten dan kota, termasuk 3T (Terdepan, Tertinggal, Terluar), mengirimkan cerita-cerita inovatif mereka. Cerita-cerita ini diterbitkan dalam buku, mirip dengan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru di Indonesia mampu menciptakan inovasi dalam pembelajaran jarak jauh. Kemendikbud melakukan hal serupa dengan mengambil contoh-contoh terbaik dari guru-guru tersebut untuk menyebarkan metode-metode keberhasilan mereka dalam pembelajaran jarak jauh, pembelajaran berbasis campuran, atau pembelajaran jarak jauh. Tujuannya adalah agar guru-guru ini dapat berbagi pengetahuan dan praktik terbaik mereka dengan guru-guru lain di sekolah mereka atau di lingkungan mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa

tidak semua guru siap menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh, dan mereka harus menghadapinya dengan kondisi dan ketahanan yang tinggi. Program awal terkait dengan alokasi kuota internet untuk guru dan siswa. Terakhir, upaya untuk digitalisasi sekolah juga dilakukan untuk menjawab kebutuhan ini. Pemerintah juga meminta sektor swasta untuk membantu memastikan pembangunan infrastruktur internet yang merata dan gratis, sehingga semua guru dan siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar secara berani (Musfah, 2021).

Respons terhadap pandemi COVID-19 telah menimbulkan kebingungan dan tantangan besar. Saat pandemi dimulai, banyak orang, termasuk pembicara, merasa terkejut dan harus berpikir keras tentang langkah apa yang harus diambil. Salah satu tantangan utama adalah alokasi anggaran, di mana banyak program yang telah direncanakan harus direlokasi untuk menangani pandemi, dengan jumlah relokasi mencapai sekitar 550 miliar atau lebih. Selanjutnya, menjelaskan tentang respon terhadap kebutuhan pendidikan selama pandemi. Ini melibatkan pertimbangan untuk merelaksasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan memberikan bantuan pulsa kepada siswa. Namun, pembicara mengakui bahwa tidak semua keputusan dapat diambil dengan cepat, mengingat keterbatasan anggaran dan proses pengadaan yang rumit. Pentingnya evaluasi konstan terhadap kebijakan dan respons selama pandemi. Hal ini mencakup penilaian kelemahan dan perbaikan dalam program-program seperti bantuan pulsa, alokasi dana, pengadaan laptop, dan subsidi upah bagi guru-guru honorer. Ini adalah tugas yang harus diemban untuk memastikan respons terhadap pandemi terus ditingkatkan (Sjaifudian, 2021).

Konsep Merdeka dalam pendidikan berarti memerdekakan siswa dari metode pembelajaran lama yang monoton yang mengharuskan mereka untuk menghafal. Tujuannya adalah mencapai pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Merdeka dalam konteks ini mengacu pada kebebasan berpikir dan cara pandang (mindset) yang penting. Hal ini berarti mendorong proses belajar yang memberikan motivasi untuk berinovasi. Kemerdekaan dalam pendidikan juga relevan dalam situasi pandemi, di mana sekolah-sekolah harus menghadapi tantangan besar. Ini termasuk penyesuaian terhadap pembelajaran jarak jauh dan penilaian yang lebih kualitatif, yang memerlukan adaptasi dan ketahanan dari guru. Dalam upaya mencapai Merdeka pendidikan, dana BOS yang diberikan kepada kepala sekolah, memungkinkan mereka untuk lebih responsif terhadap situasi lokal dan mempromosikan kerjasama serta gotong-royong antara para guru dalam berbagi pengalaman dan sumber daya. Guru memiliki peran penting dalam mencapai kemandirian pendidikan, dan banyak dari mereka telah menunjukkan ketahanan dan inovasi dalam menghadapi tantangan. Ini mencakup praktik berbagi informasi dan pengalaman yang lebih kolaboratif antar guru. Semua langkah ini bertujuan untuk memperluas wawasan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta beradaptasi dengan perubahan (Syahril, 2021).

Konsep Merdeka Belajar merupakan perubahan signifikan dari pendekatan pendidikan sebelumnya yang cenderung berorientasi topdown, di mana kebijakan dan peraturan pendidikan ditetapkan dari atas ke bawah. Konsep ini mendorong siswa untuk belajar di rumah, dan ini menjadi landasan bagi guru dan orang tua untuk mendukung pendidikan siswa. Dalam perubahan ini, peran guru diakui dan dihargai dengan tinggi, terutama oleh para ibu rumah tangga yang saat ini mendukung pendidikan anak-anak mereka di rumah. Pembelajaran ini juga menggabungkan nilai-nilai Pancasila, iman, taqwa, kreativitas, dan semangat gotong royong, sejalan dengan tuntutan pendidikan global saat ini. Perluasan pemahaman ini menggambarkan konsep pendidikan sebagai lebih dari sekedar sarana fisik seperti internet dan perangkat pintar. Hal yang paling penting adalah esensi dari pembelajaran itu sendiri. Pernyataan ini mencerminkan perubahan pandangan yang lebih inklusif terhadap pendidikan, di mana semua elemen masyarakat dan sumber daya yang ada di rumah dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, tanpa diungkapkan pada pendekatan kotak-kotak konvensional (Sutrisno, 2021).

Menilai keberhasilan dalam pembelajaran adalah langkah penting, dan "kubu pro" telah menyebutkan beberapa indikator seperti antusiasme dan ketahanan siswa dalam satu tahun terakhir. Namun, pernyataan tersebut menggambarkan bahwa antusiasme dan ketahanan mungkin telah melemah dalam satu tahun terakhir, dan muncul pertanyaan apakah indikator ini cukup signifikan untuk mengukur pencapaian pendidikan. Pernyataan tersebut juga Merujuk pada peringatan Bank Dunia bahwa kemampuan literasi anak-anak Indonesia bisa turun signifikan selama satu tahun. Hal ini dapat mengakibatkan anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami apa yang mereka baca, yang merupakan indikator penting dalam pembelajaran. Ada perhatian terhadap fakta bahwa, meskipun ada alokasi anggaran yang besar untuk perbaikan pendidikan, hasilnya mungkin belum memadai, dan ada risiko bahwa banyak siswa malah semakin tertinggal dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini menggambarkan kebutuhan untuk membahas dan memperbaiki

pendekatan pendidikan selama pandemi agar mencapai hasil yang sesuai dengan cita-cita pembangunan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. (Satria, 2021).

Meskipun anggaran pendidikan belum merata, tingkat kesenjangan sekolah terus meningkat, bahkan sebelum pandemi. Ini menunjukkan adanya masalah serius dalam sistem pendidikan. Pernyataan ini menekankan bahwa penilaian terhadap keberhasilan Merdeka Belajar seharusnya tidak hanya didasarkan pada pemecatan guru atau data yang mungkin diperdebatkan, seperti yang terjadi dengan Bank Dunia. Indikator yang lebih signifikan adalah dampak yang dirasakan oleh siswa, khususnya mereka yang berisiko putus sekolah. Upaya pemerintah dalam menangani masalah ini mencakup program-program turunan, seperti bos kepada guru honorer dan subsidi upah, yang dirancang untuk meningkatkan kondisi guru, terutama mereka yang gaji di bawah UMR (Upah Minimum Regional). Selain itu, perbaikan kondisi pendidikan yang lebih luas melibatkan peran kunci guru dalam menghadirkan perubahan. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dan semangat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan siswa dan guru lain di sekitarnya dianggap sebagai elemen penting dalam mencapai Merdeka Belajar. Guru-guru ini diharapkan tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga mampu mengembangkan sikap mental yang mendukung proses pembelajaran yang lebih luas dan berdampak positif bagi siswa serta masyarakat (Musfah, 2021).

Anggota DPR, seperti Ibu Hetifah, berasumsi bahwa pertanyaan ini memicu diskusi dan kritik yang membantu mengasah dan menyempurnakan kebijakan pendidikan. Kesiapan Kementerian dalam melaksanakan Merdeka Belajar menjadi kunci, termasuk pengawasan dan pengukuran. Upaya perlu dilakukan untuk memastikan bahwa data kesiapan satuan pendidikan tersedia secara real-time. Pendekatan penyelesaian Ujian Nasional dengan Sesmen Nasional mendapat dukungan, karena tekanan literasi, karakter, dan pengukuran yang lebih baik. Namun, implementasi perubahan ini tidak selalu mudah, dan persiapan yang matang menjadi fokus penting. Ide yang baik harus dilaksanakan secara efektif. Kesimpulan dari komisi adalah bahwa ada kemajuan yang baik dalam merancang konsep Merdeka Belajar, namun penting untuk memastikan bahwa konsep ini tidak hanya menjadi ide, tetapi juga diimplementasikan dengan baik dalam praktik pendidikan (Sjaifudian, 2021).

Pentingnya perbaikan nyata dalam program pembangunan SDM unggul yang direncanakan oleh Presiden Jokowi. Ada keraguan tentang sejauh mana program ini telah berjalan dan apakah Indonesia telah mendekati status SDM unggul atau malah semakin menjauh darinya. Hal ini diungkapkan karena banyak kajian internasional juga menunjukkan bahwa kemajuan belum sesuai dengan harapan. Pernyataan tersebut menekankan perlunya keterlibatan seluruh masyarakat, bukan hanya kelompok elit, dan mendukung pengujian publik sebagai sarana untuk melibatkan semua pihak dalam upaya mencapai tujuan ini. Dalam konteks ini, menggaris bawahi pentingnya kerjasama dan keterlibatan masyarakat secara luas dalam mencapai SDM unggul (Satria, 2021).

Meskipun ada dukungan terhadap konsep Merdeka Belajar dan pendidikan yang mendorong siswa untuk berpikir dan memerdekakan, ada keraguan tentang apakah ini sudah menjadi solusi yang tepat dalam konteks pendidikan. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya membangun karakter positif dan budaya kritis dalam pendidikan, sesuai dengan visi pendidikan yang diusulkan oleh Ki Hajar Dewantoro. Salah satu solusi yang diberikan adalah untuk memastikan bahwa anak-anak dari keluarga miskin juga mendapatkan layanan pendidikan yang baik, terutama selama pandemi. Terjadi karena tingkat putus sekolah di kalangan anak-anak keluarga miskin meningkat. Solusi lainnya adalah tidak hanya bergantung pada akses internet, tetapi juga memahami variasi dan kesenjangan pendidikan di tingkat daerah. Memberikan kebebasan dan ruang inovasi kepada sekolah dan daerah untuk mengatasi perbedaan ini dianggap penting untuk memerdekakan pendidikan. Solusi juga dapat mencakup praktik belajar yang lebih fleksibel, seperti memanfaatkan sumber daya alam dan kondisi sekitar, agar pendidikan lebih sesuai dan efektif bagi siswa (Listyarti, 2021).

Isu yang muncul adalah perlunya membangun hubungan kekuasaan yang seimbang di sekolah, bukan hanya mengandalkan pendekatan top-down. Kepala sekolah memiliki pengaruh besar di sekolah, dan pertanyaannya adalah apakah guru-guru merasa memiliki ruang untuk berkontribusi dengan ide-ide mereka. Solusi terletak dalam menciptakan keseimbangan hubungan kekuasaan di sekolah. Hal ini mencakup komite pembangunan sekolah yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah, serta tidak hanya menjadi alat pengesahan atau "cap stempel" kepala sekolah. Perencanaan tata kelola sekolah harus mempertimbangkan peran dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua. Hal ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan yang adil dalam interaksi di sekolah, di mana kontribusi semua pihak diakui dan diakui. Tujuannya adalah menciptakan suasana di sekolah di mana hubungan kekuasaan lebih seimbang

dan adil, sehingga semua kelompok, termasuk guru, merasa bahwa kontribusi mereka dihargai dan adil (Matraji, 2021).

Merdeka Belajar adalah upaya untuk menciptakan pendidikan yang lebih transformatif, yang tidak sekadar mengikuti tren atau instan, tetapi merupakan perubahan dalam cara berpikir dan pandangan tentang pendidikan. Pendekatan ini mengubah pola pikir dan cara pandang terhadap pendidikan. Ini bukan hanya tentang mencari solusi instan, tetapi melibatkan proses perubahan budaya yang lebih mendalam. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang merdeka dan tidak terikat oleh batasan-batasan, sehingga pendidikan menjadi sarana untuk membentuk fondasi kebudayaan yang kuat. Pernyataan tersebut juga mencerminkan kesadaran bahwa implementasi Merdeka Belajar mungkin memiliki kekurangan dan tantangan, tetapi tujuannya adalah mencapai perubahan jangka panjang dalam pendidikan. Di masa pandemi, upaya untuk mewujudkan visi ini tetap berlanjut dengan dukungan dari berbagai pihak dan badan yang terlibat. Revolusi budaya ini diharapkan dapat memerdekakan pendidikan dari sekat-sekat yang ada dan menghasilkan hasil dalam jangka panjang (Syahril, 2021).

Pentingnya terus meningkatkan dialog dan komunikasi antara kelompok-kelompok yang terlibat dalam menyampaikan pro dan kontra tentang Merdeka Belajar. Ini juga menekankan bahwa pendidikan transformatif adalah sebuah gagasan yang bagus dan diperlukan untuk menciptakan individu yang multidimensi dengan karakter moral dan wawasan global. Di sisi lain, pendidikan Merdeka Belajar juga dianggap sebagai instrumen untuk mendorong kreativitas dalam menghadapi era masa depan yang penuh dengan disrupsi dan globalisasi. Selain itu, kontekstualisasi metode pendidikan baru dengan kehidupan sehari-hari menjadi kunci, dan hasil dari upaya ini mungkin tidak langsung terlihat, tetapi perlu diukur dalam jangka menengah dan jangka panjang. (Satria, 2021) Menyimpulkan bahwa, gagasan Merdeka Belajar adalah sesuatu yang harus dijalankan dengan serius dan melibatkan partisipasi aktif. Transformasi pendidikan di Indonesia memerlukan waktu yang tidak singkat dan harus dilakukan dengan cara yang luar biasa serta komitmen dari semua pihak. Merdeka Belajar dianggap sebagai solusi yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud Ristek) saat ini, dan oleh karena itu, kritik dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk menjamin keberhasilan program ini (Iskandar, 2021).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas yang diambil atau disimak dari perspektif diskusi tersebut yakni, “Merdeka Belajar” dalam konteks pendidikan di Indonesia mencerminkan perubahan besar dalam pola pikir dan pendekatan pendidikan. Ini mengedepankan gagasan bahwa pendidikan harus memerdekakan siswa, memberikan kebebasan berpikir, dan memajukan kreativitas serta karakter moral. Meskipun menerima berbagai kritik dan tantangan, konsep ini dianggap sebagai langkah transformatif yang diperlukan dalam menghadapi perubahan zaman, globalisasi, dan disrupsi.

Konsep Merdeka Belajar memerlukan kerja keras dan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, pemerintah, serta masyarakat luas. Dalam pelaksanaannya, penting untuk menciptakan keseimbangan dalam hubungan kekuasaan di sekolah, memastikan partisipasi aktif dari semua pihak, dan menghadapi tantangan nyata, seperti ketidakmerataan akses digital dan perubahan pendekatan dalam pembelajaran. Meskipun masih banyak memuat dan mengkritik seputar implementasi dan dampaknya, konsep Merdeka Belajar mencerminkan tekad Indonesia untuk memerdekakan pendidikan, menciptakan siswa yang multidimensi, dan menghadapi masa depan dengan kreativitas serta karakter moral yang kuat. Itu adalah suatu revolusi budaya pendidikan yang diharapkan dapat membawa perubahan jangka panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Djohar, D., & Istiningasih, I., (2019). *Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kehidupan Nyata* (ed. 1), (Yogyakarta: Suluh Media). <https://onesearch.id/Author/Home?author=Djohar+Istiningasih>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2011). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 548-561. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.4816>
- Hidayatullah, M. T., Asbari, M., Ibrahim, M. I., & Faidz, A. H. H. (2023). Urgensi Aplikasi Teknologi dalam Pendidikan di Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6),

- 70–73. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.785>
- Hutahaean, J. T., Asbari, M., & Nurwanto, F. (2023). Urgensi Sadar Lingkungan di Era Teknologi . *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 47–49. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.730>
- Isbah, L. P. I., & Faisal, A. (2023). Mengapa Pancasila Mirip dengan Komunisme? Perspektif Guru Gembul. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 62–66. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.776>
- Jihan, I., Asbari, M., Nurhafifah, S., 2023. Quo Vadis Pendidikan Indonesia : Kurikulum Berubah , Pendidikan Membaik ? *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 17–23.
- Kemendikbud., (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.* (ed. 1), (Jakarta: Kemendikbud). <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020>
- Kemendikbud Merdeka Belajar., (2019). *Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar,* (Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., Sudiyono, R.N., 2020. Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *JINoP (Jurnal Inov. Pembelajaran)* 6, 75.
- Khumalia, S. H., & Asbari, M. (2023). Urgensi Pemimpin Adil dan Berpengetahuan Luas: Perspektif Anies Baswedan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 22–27. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.511>
- Kirana, M. D., Asbari, M., & Rusdita, R. (2023). Anak Indonesia Pencipta AI untuk Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 34–37. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.833>
- Larasati, A.K., Asbari, M., Pinandita, P.H., Anggaini, A.D., 2023. Implementasi Kurikulum yang Memberdayakan Konteks? *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 23–26.
- Latif, D., Efendi, F., & Asbari, M. (2023). Demi Bela Generasi Pendidikan Harus Siap Dihujat. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 43–46. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.729>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840>
- Lestari, H., Asbari, M., Pratiwi, D. E., & Munawaroh, E. F. (2023). Generasi Muda Kok Takut Bersuara?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 96–100. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.697>
- Limbong, A. M., & Asbari, M. . (2023). Transformasi Standar Nasional dan Akreditasi Pendidikan Tinggi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 101–105. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.905>
<https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.743>
- Mustaghfiroh, S., (2020). *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme.* John Dewey (Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran No.3 Volume 1). <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>
- MetroTv., (2021, Mei 4), *Indonesia Townhall-Siapkah Indonesia Merdeka Belajar,* (Video, Youtube), <https://youtu.be/GimqoZEtSYY?si=QHNMTLpsoF8azfRa> (Diakses tanggal: 25 September 2023).
- Maulansyah, R.D., Febrianty, D., Asbari, M., 2023. Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 31–35.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2013). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-81. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/issue/view/10>
- Nasution, S. W. (2011). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-141. <http://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/issue/view/9>
- Novitasari, D., Asbari, M., 2021. Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru? *Edumasul J. Pendidik.* 5, 580–597.
- Nurhayati, S., Asbari, M., & Musfiroh, U. . (2023). Kampus dan Republik: Merawat Republik, Mengaktifkan Akal Sehat? . *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 93–95. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.910>

- Nuryanti, Y., Novitasari, D., Nugroho, Y.A., Fauji, A., Gazali, Asbari, M., 2020. Meningkatkan Komitmen Organisasional Dosen: Analisis Pengaruh Kepemimpinan Perguruan Tinggi dan Kepuasan Intrinsik & Ekstrinsik Dosen. *EduPsyCouns J. Educ. Psychol. Couns.* 2,561–581.
- Prasetyo, R. H., Asbari, M., & Putri, S. A. (2023). Mendidik Generasi Z: Tantangan dan Strategi di Era Digital. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 10–13.
<https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.743>
- Rahardjo, S., (2018) *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1559*, (Yogyakarta: Garasi).
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1138961>
- Solihah, D. A., (2021). *Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia*. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan No.2 Volume 12)*, 188.
<https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/download/2076/1539>
- Skretariat GTK., (2020). *Merdeka Belajar*, (Artikel). <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>
- Subekhan & Anisa, S. N., (2018). *Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara*, (*Geneolog PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam No. 5 Volume 1*).
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/1049>